



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, 2023, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

### Research Article

# Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Dengan Nilai-Nilai Islam Berwawasan Multikultural

Ijudin, Nenden Munawaroh, Yasya Fauzan Wakila

Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 27, 2022

Revised : October 29, 2022

Accepted : November 16, 2022

Available online : January 18, 2023

**How to Cite :** Ijudin, Munawaroh, N. and Fauzan Wakila, Y. (2023) "Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Dengan Nilai-Nilai Islam Berwawasan Multikultural", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 90-106. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.442.

\*Corresponding Author: Email: [ijudin.wr1@uniga.ac.id](mailto:ijudin.wr1@uniga.ac.id) (Ijudin)

## The Role of Lecturers of Islamic Religious Education in Instilling Learning with Multicultural Insight Islamic Values

**Abstract.** This study discusses the role of Islamic religious education lecturers in instilling learning with Islamic values with a multicultural perspective. Research that focuses on the description of the conception and steps of the role of Islamic religious education lecturers in the learning process, in relation to Islamic values to create multicultural insights. The source of this research data was obtained from several sources in the form of supporting and accompanying references in accordance with the research theme. This research is a literature research using a qualitative approach, which is trying to describe a variable, symptom or situation. The results of this paper show that Islamic religious education lecturers must always own and develop a learning process with the aim of creating an active student learning process with an insight into multicultural Islamic values and providing inspirational meaning. From the conception of the role of Islamic religious education lecturers in instilling learning Islamic values gave birth to a knowledge and skills of students with Islamic values with a multicultural

perspective in learning and competence that prioritizes morals psychologically and attachment, not only oriented towards the knowledge and skills of students namely the learning method of Islamic religious education with a multicultural perspective which is meant to consist of three things, namely learning organizing strategies, learning delivery strategies, and learning management strategies

**Keywords:** education, lecture, Islam, multicultural

**Abstrak.** Penelitian ini membahas tentang peran dosen pendidikan agama Islam dalam menanamkan pembelajaran dengan nilai-nilai Islam berwawasan multikultural. Penelitian yang memfokuskan pada deskripsi konsepsi dan langkah-langkah peran dosen pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran, kaitannya nilai-nilai Islam untuk menciptakan wawasan multikultural. Sumber data penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber berupa referensi-referensi pendukung dan pendamping yang sesuai dengan tema penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha untuk menggambarkan tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Hasil dari tulisan ini memperlihatkan bahwa dosen pendidikan agama Islam harus senantiasa memiliki dan mengembangkan proses pembelajaran dengan tujuan menciptakan proses pembelajaran peserta didik yang aktif dengan berwawasan nilai-nilai Islam multikultural dan memberikan makna inspiratif. Dari konsepsi peran dosen pendidikan agama Islam dalam menanamkan pembelajaran nilai-nilai Islam melahirkan sebuah pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan nilai-nilai Islam berwawasan multikultural dalam pembelajaran dan kompetensi yang lebih mengedepankan moral secara psikologis dan keterikatan, tidak hanya terorientasi pada pengetahuan dan keterampilan peserta didik yaitu dengan metode pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang dimaksud terdiri dari tiga hal, yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

**Kata kunci:** pendidikan, dosen, Islam, multikultural

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang membentuk peradaban manusia merupakan suatu mata rantai yang utuh karena masyarakat yang terbelakang dalam peradaban, penyebabnya dari pola pikir dan proses pembudayaan yang tidak mendukung, sehingga perilaku suatu masyarakat yang dimunculkan kepermukaan dalam proses interaksi menunjukkan tingkat pendidikan dan proses budaya yang menjadi modal dalam kehidupan yang harmoni. Karena secara fitrah manusia dalam membentuk jiwa kemanusiaan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dengan lingkungan dan berinteraksi satu dengan lainnya. Dosen pendidikan agama Islam harus dapat menyampaikan bahwa hal tersebut telah ditakdirkan oleh Allah Swt sebagai suatu kehidupan yang majemuk atau *sunnatullah*. Maka, dengan adanya kemajemukan jika dapat dikelola dan diorganisir dengan benar merupakan kekuatan yang dapat dimanfaatkan dalam mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan yang merata meskipun dalam kenyataannya nilai-nilai agama sudah lengkap dalam pendidikan multikultural, namun dalam kenyataan perbedaan masih sangat tajam dimasyarakat.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan terliput dalam ruang lingkup Al-Qur'an dan Al-

---

<sup>1</sup> Baidhaw, Z. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.

Hadits, keimanan atau tauhid, akhlak, fiqih atau ibadah dan sejarah sekaligus menggambarkan ruang lingkup pendidikan agama Islam yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt (*hablum minallah*), diri sendiri, sesama manusia (*hablum minannas*), makhluk lainnya ataupun lingkungannya.<sup>2</sup>

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha sadar yang senantiasa dilakukan oleh pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pembelajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam konsep multikulturalisme berdasarkan kenyataan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan berbedabeda baik jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, budaya dan sebagainya. Pendidikan agama Islam salah satunya berfungsi sebagai wahana untuk memahami Islam secara *kaffah*, artinya pendidikan agama Islam tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan kemampuan ritual dan keyakinan tauhid semata, tetapi juga harus mampu meningkatkan akhlak sosial kemanusiaan serta mampu menumbuhkan daya kritis dan kreatif. Maka, realitas keragaman merupakan tantangan bagi pendidikan agama Islam untuk mengembangkan pembelajaran yang mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang menghargai dan menghormati dengan adanya perbedaan-perbedaan yang ada dimasyarakat.

Tujuan dari pendidikan agama Islam mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pembinaan akal pikiran, seperti kecerdasan kepandaian, daya nalar), aspek afektif (pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu dan rohani) dan aspek psikomotorik (pembinaan jasmani, seperti badan sehat, mempunyai keterampilan). Pendidikan agama Islam dalam pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>3</sup>

Arti pendidikan agama Islam merupakan usaha bimbingan dan pengasuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidup). Maka, pendidikan agama Islam ikhtisar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam. Adapun lapangan pendidikan agama Islam menurut Habi As-Shidiqi, yaitu diantaranya, (1) *Tarbiyah jasmiyah*, yaitu segala hal pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakannya, supaya dapat merintangangi kesukaran yang dihadapi dalam pengamalannya, (2) *Tarbiyah aqliyah*, yaitu segala hal pendidikan dan pelajaran yang

<sup>2</sup> Ijudin dan Nenden. 2018, *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. 1, Cet.1 Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.

<sup>3</sup> Ijudin dan Nenden. 2018, *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. 1, Cet.1 Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.

akibatnya mencerdaskan akal dan menajamkan otak, dan (3) *Tarbiyah adabiyah*, yaitu segala hal praktik maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai yang harus senantiasa dimiliki dan dilaksanakan.<sup>4</sup>

Maka, pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran materi pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural merupakan pembelajaran yang berusaha mengembangkan kompetensi peserta didik dalam rangka menerima perbedaan-perbedaan yang rentan terhadap perlakuan diskriminatif yang ada pada manusia, sehingga peserta didik mampu belajar hidup dalam perbedaan, mampu membangun saling percaya diantara masyarakat multikultural, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, kemudian menjadi solusi dalam menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud menggambarkan tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>5</sup> Kemudian, untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, maka menggunakan metode penelitian studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data, fakta dan informasi berupa tulisan-tulisan dengan bantuan bermacam-macam material, seperti buku-buku, jurnal, catatan kisah sejarah, internet dan sumber lain<sup>6</sup> yang berhubungan dengan peran dosen pendidikan agama Islam dan pembelajaran Islam berwawasan multikultural. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada data primer dan buku-buku sekunder atau sumber sekunder lainnya.<sup>7</sup>

Data primer penelitian ini yaitu dosen pendidikan agama Islam, yakni yang menjadi perspektif terhadap penelitian. Sementara, sumber data sekunder sebagai data pendukung yaitu berupa data-data, baik itu buku-buku maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian. Setelah data-data terkumpul lengkap, kemudian yang dilakukan adalah membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi dan mengklasifikasi data-data yang relevan dan yang mendukung dengan

---

<sup>4</sup> Sanusi, Ahmad. 2017. *Sistem Nilai Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendikia.

<sup>5</sup> Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

<sup>6</sup> Sukmadinata, Nana S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<sup>7</sup> Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

penelitian pokok bahasan, untuk selanjutnya dianalisis, simpulan dalam suatu pembahasan yang utuh. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu kriteria kredibilitas dan transferabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia, dimana pendidikan harus memberikan berbagai macam perubahan bagi manusia. Salah satunya adalah dengan perubahan strata sosial individu, dimana dalam memperoleh akses pendidikan harus sama dan merata. Untuk melahirkan tujuan nasional pendidikan seperti dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa dan pendidikan yang melahirkan keadilan sosial, hal ini tentu harus didukung oleh sistem yang terintegrasi dan dibangun secara bersama-sama. Multikulturalisme merupakan konsep proses pembudayaan. Maka, masyarakat multikultural bisa ada dengan tahapan atau proses pendidikan. Pendidikan dan pembudayaan merupakan suatu proses pembentukan karakter bangsa dan warga negara, dimana pendidikan multikultural suatu pendidikan yang berbasis multikulturalisme.<sup>8</sup>

Pendidikan multikultural merupakan sebuah lapangan studi dan disiplin ilmu yang mempunyai tujuan untuk menciptakan persamaan dan kesempatan pendidikan kepada peserta didik yang mempunyai perbedaan ras, etnik, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan utamanya adalah membantu seluruh peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan kemampuan yang diperlukan untuk menerima fungsi sebagai sebuah masyarakat yang demokrasi pluralitas untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang mempunyai latar belakang yang berbeda sehingga tercipta masyarakat yang bermoral yang mampu bekerja untuk kepentingan dan kebaikan bersama. Pendidikan multikultural sebagai salah satu solusi atas problematika pluralitas dan pendidikan multikultural sebagai wujud kesadaran tentang keberagaman kultural, dimana hak asasi manusia dan pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka atau *prejudice* untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju.

Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter relatif, yaitu mengajar ideal-ideal inklusivisme, pluralisme dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan yang merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasyarat untuk kehidupan manusia yang beragam, kemudian mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif dan kontribusi semua kelompok kedalam kurikulum sehingga dapat membangun khazanah pengetahuan yang lebih kaya, kemudian kompleks dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks, waktu, ruang dan kebudayaan tertentu.

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif, maupun normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Kemudian, pendidikan

---

<sup>8</sup> Yaqin, M. A. 2005. *Pendidikan multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Pilar Media.

multikultural mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, kurikulum pendidikan multikultural harus mencakup subjek-subjek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.<sup>9</sup> Maka, perlu adanya penerapan pendidikan multikultural dalam pendidikan Indonesia yang diharapkan dapat mencapai tujuan negara yang berkedaulat, damai, berperikemanusiaan dan mampu membawa pada kedamaian abadi.

### Tujuan Pendidikan Multikultural

Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik agar memperoleh pengetahuan dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai-nilai kepribadian. Melalui penanaman semangat multikultural dilembaga pendidikan akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran untuk generasi muda dalam menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan senantiasa hidup bersama secara damai. Maka, perlu adanya penerimaan jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan dan ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.<sup>10</sup>

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Di Indonesia yang memiliki kemajemukan masyarakat yang tinggi, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif.

Tujuan dari pendidikan multikultural merupakan suatu hal yang mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran kearah memberikan peluang yang sama kepada setiap peserta didik. Maka, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Kelompok-kelompok harus selalu damai, saling memahami, mengakhiri adanya perbedaan, namun tetap dalam menekankan pada tujuan untuk mencapai tujuan yang sama yaitu mencapai persatuan, dimana peserta didik ditanamkan pada pemikiran yang literal, keanekaragaman dan perbedaan untuk dihargai. Maka, akan muncul perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai dalam aktivitas akademik di lembaga pendidikan. Adapun tujuan dari pendidikan multikultural yaitu (1) mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai nilai-nilai dan budaya orang lain disamping nilai dan budayanya sendiri, (2) membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat ditengah masyarakat yang beragama ras dan budaya, (3) mengembangkan konsep diri yang positif dalam diri peserta didik, (4) membantu peserta didik untuk

---

<sup>9</sup> Tilaar, Henry Alexis Rudolf, & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).

<sup>10</sup> Ibrahim, Rustam. 2013. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal Addin Vol 7 No 1: 129-154.

mengalami sendiri hidup didalam persamaan dan perbedaan sebagai manusia dengan cara-cara yang terpuji, (5) mendorong dan memberikan pengalaman kepada peserta didik bekerja sama dengan orang yang berbeda budaya sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan.<sup>11</sup>

Kemudian paradigma multikultural secara implisit menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pada konteks ini dapat dikatakan, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda, sebagaimana firman Allah Swt dalam kitab suci Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>12</sup>

Orientasi dari pendidikan multikultural adalah tertanamnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai) dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan ketaqwaan di sisi Allah Swt. Karena Allah Swt tidak melihat darimana ia berasal, seberapa tampan atau cantik, seberapa kaya, seberapa tinggi pangkat/jabatan, seberapa kuat badannya, tapi yang dilihat oleh Allah Swt adalah seberapa besar tingkat ketaqwaan. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menjunjung tinggi harkat martabat manusia dalam menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, yaitu nilai kesetaraan, toleransi, pluralisme dan demokrasi.<sup>13</sup>

Dengan pendidikan multikultural dapat memberikan respon terhadap perkembangan keragaman hak bagi setiap kelompok, dimana pendidikan multikultural menjadi suatu kesempatan ataupun pilihan untuk mendukung dan mengamati, beberapa peserta didik maupun satu persatu dalam beberapa budaya, seperti sistem nilai, gaya hidup atau ragam bahasa. Maka, pendidikan multikultural penting dalam konsep pembelajaran pendidikan agama Islam karena selain

<sup>11</sup> Ibrahim, Rustam. 2013. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal Addin Vol 7 No 1: 129-154.

<sup>12</sup> Al-Qur'an Al-Karim. Departemen Agama Republik Indonesia.

<sup>13</sup> Jiyanto, Amiroel Eko Effendy. 2016. *Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta*. Jurnal Penelitian V 10, P: 25-43.

memperdalam keyakinan insan dan begitu berguna dalam soliditas dan intimitas diantara keragamannya etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan di antara kita.

### Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Ruang lingkup pendidikan agama Islam memiliki cakupan yang luas, dimana didasari karena ajaran Islam bersifat universal sehingga bisa menjadi rahmat bagi seluruh alam, artinya ajaran Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan agama Islam merupakan pengajaran tata hidup yang berisikan pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupan dan untuk menyiapkan kehidupan yang abadi di akhirat, dimana terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan agama Islam, aspek-aspek tersebut yaitu (1) hubungan manusia dengan Allah Swt (*habluminallah*), (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*habluminannafs*), (3) hubungan manusia dengan sesama manusia (*habluminannas*), (4) hubungan manusia dengan makhluk lain atau alam lingkungannya.<sup>14</sup>

Hubungan manusia dengan Allah Swt (*habluminallah*) adalah hubungan vertikal antara makhluk dan sang khalik yang merupakan prioritas pertama dalam ajaran Islam. Dalam melakukan hubungan ini seseorang memahami tentang *tauhid tububiyah* dan *tauhid uluhiyah*. Seseorang yang memahami *tauhid rububiyah* akan senantiasa meyakini bahwa Allah Swt yang berkuasa atas segala sesuatu, Allah Swt yang mengadakan, mengatur, memelihara dan menyeimbangkan keberadaan alam semesta ini. Ketika seseorang yakin akan hal ini maka akan menimbulkan kepasrahan dalam dirinya, dimana seseorang akan merasa lemah dan butuh kepada Allah Swt, sehingga dengan segala keikhlasan seseorang akan menghambakan dirinya hanya kepada Allah Swt. Keyakinan bahwa hanya Allah Swt yang patut disembah, dimintai pertolongan dan inilah esensi dari *tauhid uluhiyah*. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."<sup>15</sup>

Sedangkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*habluminannafs*) merupakan hubungan manusia sebagai makhluk individual yang membutuhkan kebutuhan bagi dirinya sendiri seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan rasa aman. Misalnya kebutuhan akan kesehatan, di mana agar terpenuhi kebutuhannya maka seseorang harus menjaga kesehatan dengan cara mengatur pola makan,

<sup>14</sup> Ijudin. 2013, *Mengembangkan Konsep Kurikulum Pendidikan Non-Dikotomik: Suatu Paradigma Baru Pendidikan Islam Indonesia*, Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 5, No. 1.

<sup>15</sup> Al-Qur'an Al-Karim. Departemen Agama Republik Indonesia.



berolahraga, menjaga kondisi pikiran, tidak banyak begadang dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْخَلِيفَةَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

Artinya: "Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu."<sup>16</sup>

Kemudian hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*) adalah hubungan yang sifatnya horizontal dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasari bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia akan senantiasa membutuhkan pertolongan dan bantuan orang lain. Ajaran Islam senantiasa mengajak agar terjalin hubungan yang harmonis, saling menghormati, saling menolong, saling mengisi dan membantu dalam mencukupi segala kebutuhan diantara sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama, suku, budaya, ras, etnik dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 3.

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ  
لِللَّغْوِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."<sup>17</sup>

Kaitannya hubungan manusia dengan sesamanya, ajaran Islam ternyata lebih menekankan urusan muamalah daripada urusan ibadah, dimana Islam lebih banyak memperhatikan aspek sosial dibanding dengan aspek ritual. Ajaran Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi adalah masjid, tempat mengabdikan kepada Allah Swt. Muamalah lebih luas daripada ibadah, dimana bisa dilihat misalnya jika urusan ibadah yang bersamaan waktunya dengan urusan sosial yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (dijamak atau diqashar dan bukan ditinggalkan).<sup>18</sup> Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw mengingatkan imam supaya memperpendek bacaan shalatnya apabila ditengah jamaahnya ada yang sakit, orang lemah, atau orang yang sakit.

Hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitar menunjuk pada manusia sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi dengan tugasnya mengatur,

<sup>16</sup> Al-Qur'an Al-Karim. Departemen Agama Republik Indonesia.

<sup>17</sup> Al-Qur'an Al-Karim. Departemen Agama Republik Indonesia.

<sup>18</sup> Jonisar, Syatiri Ahmad, dkk, Konsepsi Kependidikan Dalam Islam, al-Afkar: Journal For Islamic Studies, Vol. 5, No. 4, 2022.

memanfaatkan, mengolah atau mengelola alam sekitar dengan baik. Dengan kata lain bagaimana manusia mampu melastarikan alam dengan baik sesuai amanah Allah Swt, sehingga alam bisa berfungsi sesuai dengan tujuan penciptaan alam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-Al-Araf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."<sup>19</sup>

Dalam konteks pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran maka menurut Peraturan Pemerintah No 22 tahun 2006 tentang standar isi disebutkan juga bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek (1) Al-Qur'an dan Hadits, (2) Aqidah, (3) Akhlak, (4) Fiqih, (5) Tarikh dan Kebudayaan Islam.<sup>20</sup> Maka, dari ruang lingkup pendidikan agama Islam tersebut menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah Swt (*habluminallah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*habluminannas*), hubungan manusia dengan diri sendiri (*habluminannafs*) dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

### Karakteristik Materi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Dalam konteks ajaran Islam, mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai salah satu wahana untuk memahami Islam secara menyeluruh atau *kaffah*, artinya pendidikan agama Islam tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan kemampuan ritual dan keyakinan *tauhid* semata, melainkan harus mampu meningkatkan akhlak sosial kemanusiaan serta mampu menumbuhkan daya kritis dan kreatif.<sup>21</sup> Maka, realitas keragaman yang ada pada masyarakat merupakan tantangan bagi pendidikan agama Islam untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural. Hal ini dituntut untuk merefleksikan, termasuk jika perlu merofarmasi semua atau sebagian komponen kurikulum yang sebelumnya cenderung eksklusif menjadi kurikulum yang inklusif sehingga fungsi dari pendidikan agama dapat tercapai.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan melalui *transfer knowledge* dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan melalui *transfer value* kepada peserta didik dalam mengamalkan ajaran

<sup>19</sup> Al-Qur'an Al-Karim. Departemen Agama Republik Indonesia.

<sup>20</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Pendidikan Nasional.

<sup>21</sup> Amin, A. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Pai Aspek Akhlaq Berbasis Pendekatan Pembelajaran Demokratik Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta didik Smpn 12 Kota Bengkulu*. Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2(3).

agamanya.<sup>22</sup> Sedangkan fungsi dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mampu meningkatkan keterampilan dan kompetensi dan mampu mengamalkannya. Adapun tujuan dalam pendidikan agama Islam adalah untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.<sup>23</sup>

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu untuk diberikan kepada peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar, menengah sampai perguruan tinggi.<sup>24</sup> Hal ini lebih disebabkan kondisi peserta didik dengan masa-masa tersebut masih sangat labil. Artinya dengan diberikan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural diharapkan pemahaman dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat akan bisa mapan dan lebih toleran serta inklusif.

Untuk memahami terkait dengani pendidikan multikultural khususnya dalam konteks pendidikan agama, maka seseorang harus mengetahui karakteristik-karakteristik pendidikan multikultural berwawasan agama, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berpikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan. Maka, aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam berwawasan multicultural, yaitu (1) pendidikan Islam berwawasan multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman, (2) pendidikan Islam berwawasan multikultural adalah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang pluralis-multikultural, (3) pendidikan Islam berwawasan multikultural tidak memaksa atau menolak peserta didik karena persoalan identitas suku, agama, ras, atau golongan, (4) pendidikan Islam berwawasan multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *selfconfidence* (rasa percaya diri) kepada setiap peserta didik.<sup>25</sup>

Dari karakteristik tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa materi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan sebuah usaha bagaimana pendidikan agama Islam mampu mengembangkan kompetensi peserta didik dalam rangka menerima perbedaan-perbedaan sehingga peserta didik mampu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*) diantara masyarakat multikultural, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan dengan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

---

<sup>22</sup> Aufin, Mohammad. 2014. *Sintesa Pendidikan Karakter dan Multikultural bagi Lingkungan Pendidikan Tinggi*. Jurnal Psikologi. September, Vol II No 2: 110-125.

<sup>23</sup> Ijudin dan Nenden. 2018, *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. 1, Cet.1 Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.

<sup>24</sup> Kosim, M. 2009. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai LITBANG Agama.

<sup>25</sup> A. A. Bin, & Ulum, B. 2018. *Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Literasi Informasi Di Perguruan Tinggi*. At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam, 17(1), 1-14.

Dapat dikatakan materi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural berusaha untuk membentuk manusia yang sempurna atau insan kamil, dimana peserta didik tidak hanya dibentuk untuk menjadi manusia yang shaleh secara individual, tapi untuk dididik dan dibimbing menjadi manusia yang shaleh secara sosial, manusia yang mampu hidup berdampingan, berinteraksi dengan seluruh komunitas yang berbeda latar belakang, baik suku, ras, budaya dan lain-lain dalam rangka membentuk masyarakat yang damai, adil, dan makmur.

Maka, materi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural berusaha untuk memberi kesempatan yang sama kepada setiap anggota masyarakat untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang merdeka, yang berhak mengeluarkan pendapat-pendapatnya, berhak mengembangkan kreatifitasnya secara maksimal, berhak mendapatkan pendidikan, serta berhak untuk mendapatkan keadilan. Materi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural juga selaras dengan tujuan masyarakat ideal yang dicita-citakan oleh Islam yaitu sebuah masyarakat yang digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai masyarakat *mardhatillah* dikenal juga dengan sebutan *baladun thayyibun waraabbun ghafur*.

### **Penerapan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural**

Dalam kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, strategi pengorganisasian merupakan suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi pendidikan agama Islam yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya, dimana strategi penting bagi seorang dosen untuk memilih materi-materi yang penting untuk disampaikan dan memilih diagram, skema atau format penyampaian materi yang cocok dengan peserta didik.<sup>26</sup>

Strategi penyampaian pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan metode-metode penyampaian materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Maka, penetapan strategi penyampaian perlu menerima serta merespon stimulus dari peserta didik.<sup>27</sup>

Terkait dengan strategi penyampaian, secara umum seorang dosen pendidikan agama Islam harus berusaha mengubah paradigma mengajarnya, yang asalnya *teacher oriented* menuju kepada *student oriented*, dimana dalam bahasa lain pembelajaran pendidikan agama Islam harus berubah dari *teaching* menjadi *learning*.<sup>28</sup> Dalam kaitan pembelajaran materi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, seorang dosen harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi suatu materi yang disampaikan. Misalnya ketika belajar tentang materi

---

<sup>26</sup> YF Wakila. 2021. *Konsep dan Fungsi Manajemen Pendidikan*. Equivalent Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi 3 (1), 49-62.

<sup>27</sup> Darmadi. 2017. *Pengembangan Model & Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Peserta didik*. Yogyakarta: Deepublish.

<sup>28</sup> Djuwita, T. M. 2011. *Strategi Pengembangan Dosen Perguruan Tinggi Kaitannya Dengan Profil Dosen Yang Produktif*. Publica, 1 (1).

toleransi, seorang dosen memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mencari kasus-kasus fenomena yang terjadi di lingkungannya terkait dengan materi toleransi.

Proses pendidikan multikultural disarankan untuk menggunakan metode-metode yang bersifat antropologis untuk mengidentifikasi kelompok sosial budaya, nilai-nilai serta prakteknya yang mempengaruhi proses berkaryanya, dimana pendekatan yang menyarankan pentingnya mengidentifikasi penggunaan pendidikan yang tanggap budaya yang secara lebih tegas dapat menunjukkan perbedaan etnik dan sosial budaya.<sup>29</sup>

Maka dalam proses penerapannya seorang dosen harus cerdas dan teliti dalam memilih strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran, seorang dosen harus mampu memilih strategi yang sesuai dengan materi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang sedang dipelajari dan kondisi Peserta didik. Tidak ada strategi yang jelek selama strategi tersebut sesuai dengan materi, kondisi peserta didik, sarana prasarana dan biaya yang dimiliki suatu lembaga pendidikan. Terdapat tiga komponen dalam strategi penyampaian, yaitu (1) media pembelajaran, (2) interaksi media pembelajaran dengan peserta didik, dan (3) pola atau bentuk belajar mengajar.<sup>30</sup>

### **Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural**

Dalam konteks pembelajaran materi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural hasil pembelajaran bisa diukur dari kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai multikultural, diantaranya mampu belajar hidup dalam perbedaan dengan seluruh peserta didik yang berbeda latar belakang budaya, suku, dan etnis, status sosial yang ada di sekolah dan di lingkungan masyarakat, membangun saling percaya (*mutual trust*) diantara peserta didik dan masyarakat multikultural, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*) dengan peserta didik dan masyarakat multikultural, menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi (saling ketergantungan dengan masyarakat multikultural), menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan, seperti mampu menyelesaikan masalah disekolah dengan mengutamakan musyawarah yang dialogis diantara kawan sesama.<sup>31</sup>

Paradigma pendidikan agama Islam yang masih terbatas pada *to know*, *to do* dan *to be*, harus diarahkan kepada *to live together*. Artinya, bahwa kemampuan peserta didik untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnis, budaya dan agama harus menjadi nilai yang melekat dalam tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki pemahaman dan

---

<sup>29</sup> Hakim, Al dan Sri Untari. 2018. *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovatif Pembelajaran Dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani Media.

<sup>30</sup> YF Wakila. 2021. *Konsep dan Fungsi Manajemen Pendidikan*. Equivalent Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi 3 (1), 49-62

<sup>31</sup> Tilaar, Henry Alexis Rudolf, & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).

perilaku religius yang berjalan paralel dengan kemampuan peserta didik untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnis, budaya dan agama.<sup>32</sup>

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria, yaitu (1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, (2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, (4) kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (5) kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, (6) tingkat alih belajar, (7) tingkat retensi belajar. Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan dan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan belajar terus.<sup>33</sup> Maka, hasil pembelajaran materi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat bisa dilihat dari motivasi peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan nasional lebih diposisikan sebagai suatu pendekatan atau paradigma. Maka, persoalannya adalah sudah sejauh mana para praktisi/guru/dosen pendidikan dalam memandang dan memahami pendidikan multikultural dan mengaplikasikannya dalam tatanan implementasi di berbagai institusi pendidikan, baik dalam bentuk kebijakan lembaga pendidikan, muatan/kurikulum pendidikan maupun strategi dan model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran dilembaga pendidikan.

Maka, melalui penanaman semangat multikulturalisme dilembaga pendidikan akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai.

---

<sup>32</sup> Sanusi, Ahmad. 2017. *Sistem Nilai Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendikia.

<sup>33</sup> Ibrahim, Rustam. 2013. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal Addin Vol 7 No 1: 129-154.

## KESIMPULAN

Dalam memahami nilai-nilai pokok multikultural mulai dari sikap inklusif terhadap perbedaan-perbedaan, menghormati, demokrasi, toleransi, menghargai perbedaan, sikap mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam suatu komunitas atau masyarakat yang berbeda latar belakang suku, agama, budaya, status ekonomi dan lain-lain, sehingga pada akhirnya peserta didik diharapkan mampu mempraktekkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan. Maka, peran dosen pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam pendidikan multikultural dengan sikap demokratis dan berusaha maksimal untuk menanamkan agar mampu menghargai perbedaan yang ada pada peserta didik. Apabula belum ada di materi disisipkan secara perlahan satu materi nilai tersebut pada peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tidak menjadikannya permasalahan dalam semua perbedaan sebab perbedaan tidak untuk dipertentangkan akan tetapi dijalani secara kebersamaan karena merupakan anugerah dari Allah Swt, dimana tercipta kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan yang sudah ada dalam ajaran agama dan diimplementasikan dengan kehidupan yang beranekaragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Akbarjono, A. 2018. *Eksistensi Guru Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Era Milenial*. At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam, 17(2), 171-180.
- Amin, A. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Pai Aspek Akhlaq Berbasis Pendekatan Pembelajaran Demokratik Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta didik Smpn 12 Kota Bengkulu*. Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2(3).
- Amin, A. 2017. *Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam Pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik dan Isyarat Analogi Dalam Alquran*. Madania: Jurnal Kajian Keislaman, 21(2), 157.
- Amir Tengku Ramly. 2017. *Menjadi Guru Idola*, Bekasi: Pustaka Inti, Cet. III.
- Aufin, Mohammad. 2014. *Sintesa Pendidikan Karakter dan Multikultural bagi Lingkungan Pendidikan Tinggi*. Jurnal Psikologi. September, Vol II No 2: 110-125.
- Baidhawry, Z. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Basrowi, Suwandi. 2018. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomaidi dan Salamah. 2018. *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: Grasindo.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model & Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Peserta didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Djuwita, T. M. 2011. *Strategi Pengembangan Dosen Perguruan Tinggi Kaitannya Dengan Profil Dosen Yang Produktif*. Publica, 1 (1).
- Fauzi, A. 2018. *Human Resource Management dalam Meningkatkan Mutu Dosen PTKIS*. At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan, 4(1), 21-34.
- Friantary, H. 2019. *Budaya Membaca Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat*. Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.

- Hakim, Al dan Sri Untari. 2018. *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovatif Pembelajaran Dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani Media.
- Harto, K. 2014. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 14(2), 407-426.
- Ibrahim, Rustam. 2013. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal Addin Vol 7 No 1: 129-154.
- Ijudin. 2013, *Mengembangkan Konsep Kurikulum Pendidikan Non-Dikotomik: Suatu Paradigma Baru Pendidikan Islam Indonesia*, Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 5, No. 1.
- Ijudin dan Nenden. 2018, *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. 1, Cet.1 Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Jiyanto, Amiroel Eko Effendy. 2016. *Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta*. Jurnal Penelitian V 10, P: 25-43.
- Jonisar, Syatiri Ahmad, dkk, *Konsepsi Kependidikan Dalam Islam*, al-Afkar: Journal For Islamic Studies, Vol. 5, No. 4, 2022.
- Kartikawati, Dwi, Radjagukguk, Djudjur Lucianaand Sriwartini, Yayu 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Komunikasi Pendidikan Di Sekolah Dasar Inklusi Di Yogyakarta Dan Surakarta*. Widya Komunika, [S.L.], V. 8, N. 2, P. 58-75, Oct. 2018. ISSN 0216-7239.
- Lani R, Manpan S, *Dikotomi Pendidikan Dalam Pandangan Pendidikan Islam*, al-Afkar: Journal For Islamic Studies, Vol. 5, No. 3, 2022
- Kosim, M. 2009. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai LITBANG Agama.
- Kristyowati, R., & Purwanto, A. 2019. *Pembelajaran Literasi Sains Melalui Pemanfaatan Lingkungan*. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 9(2), 183-191.
- Mahfud, C. 2006. *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar. Mustamin.
- A. A. Bin, & Ulum, B. 2018. *Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Literasi Informasi Di Perguruan Tinggi*. At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam, 17(1), 1-14.
- Naim, N., & Sauqi, A. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noor, W., Juhji, J. 2020. *Integrasi Budaya Prestasi pada Fungsi Perencanaan Pembinaan Mutu Dosen*. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(1), 1-12.
- Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Pendidikan Nasional.
- Rois, A. 2013. *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*. Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman.
- Sanusi, Ahmad. 2017. *Sistem Nilai Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono, S. 2017. *Pendidikan Multikultural*. EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam.



- Sukmadinata, Nana S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural*. UIN Maliki Press.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf, & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Undang-Undang Dasar Republik Inonesia Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- YF Wakila. 2021. *Konsep dan Fungsi Manajemen Pendidikan*. Equivalent Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi 3 (1), 49-62.
- Yaqin, M. A. 2005. *Pendidikan multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Pilar Media.
- Zubaedi, Z. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsepsidan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Cakrawala Pendidikan, 27(1).

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

# al-Afkar

Journal For Islamic Studies

**Vol. 6, No. 1, January 2023**

**al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.**

**ISSN Online : 2614-4905**



**[www.al-afkar.com](http://www.al-afkar.com)**

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu  
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,  
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung**